

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Perilaku

Perilaku adalah sekumpulan gejala biologis individu yang berinteraksi dengan lingkungan, dari sudut pandang yang terlihat hingga yang tidak terlihat. (Okviana 2015).

Perilaku merupakan hasil dari segala macam pengalaman manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan dinyatakan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan perilaku. (Notoatmodjo, 2010). Sedangkan menurut (Wawan 2011) Perilaku ialah suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku adalah kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi.

2. Jenis-jenis perilaku

Jenis-jenis perilaku individu menurut (Okviana 2015)

- a. Perilaku sadar, perilaku melalui aktivitas otak.
- b. Perilaku tidak sadar, perilaku yang spontan atau berlebihan
- c. Perilaku yang terlihat dan tidak terlihat
- d. Perilaku sederhana dan erat
- e. Perilaku mental dan mudah terpengaruhi

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

Menurut teori (Lawrence Green dan kawan-kawan dalam Notoatmodjo 2007) menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor diluar perilaku (*non behaviour causes*). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor yaitu :

- a. Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang dalam hal ini pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai tingkat (Notoatmodjo 2007).
- b. Sikap menurut Zimbardo dan Ebbesen, sikap adalah suatu predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, gagasan, atau objek yang mengandung unsur kognitif, emosional dan perilaku (dalam Linggasari 2008). Ada tiga unsur sikap, sehubungan dengan faktor-faktor lingkungan kerja, sebagai berikut :
 1. Afeksi (*affect*) yang merupakan komponen emosional atau perasaan .
 2. Kognisi adalah keyakinan evaluatif seseorang keyakinan-keyakinan evaluatif, dimanifestasi dalam bentuk impresi atau kesan baik atau buruk yang dimiliki seseorang terhadap objek atau orang tertentu.
 3. Demikian juga, sikap terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu: menerima (*receiving*), menerima diartikan bahwa subjek mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan. Merespon (*responding*), memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap.

Menghargai (*valuing*), mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga bertanggung jawab (*responsible*), bertanggung jawab atau segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang memiliki tingkatan paling tinggi menurut (Notoatmodjo 2011)

Faktor penguat (reinforcement factor)

faktor-faktor ini meliputi undang-undang peraturan-peraturan, pengawasan dan sebagainya menurut (Notoatmodjo 2007). Sedangkan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku menurut (Sunaryo 2004 dalam Haryadi 2015) dibagi menjadi 2 yaitu:

a. Faktor Genetik atau Faktor Endogen

Faktor genetik atau faktor keturunan merupakan konsep dasar atau modal untuk kelanjutan perkembangan perilaku makhluk hidup itu. Faktor genetik berasal dari dalam individu (*endogen*), antara lain :

1) Jenis Ras

Semua ras di dunia memiliki perilaku spesifik yang berbeda-beda. Tiga kelompok terbesar adalah ras putih (putih), hitam (negroid), dan kuning (mongoloid)

2) Jenis Kelamin

Ada perbedaan dalam cara pria dan wanita berperilaku dalam menggunakan pakaian dan cara mereka bekerja dalam kehidupan

sehari-hari, dan pria berperilaku dengan pertimbangan yang wajar sedangkan wanita disini lain bertindak berdasarkan emosi mereka.

3) Sifat Kepribadian

Perilaku individu merupakan manifestasi dari kepribadian yang dimilikinya sebagai pengaduan antara faktor genetik dan lingkungan.

4) Bakat Pembawaan

Bakat menurut (Notoatmodjo 2003 dikutip dari William B. Michael 1960) adalah kemampuan individu yang kurang bergantung pada pelatihan pada subjek.

5) Intelegensi

Kecerdasan memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku individu. Akibatnya, kita tahu bahwa beberapa individu sangat cerdas, yang berarti mereka dapat bertindak dengan tepat, cepat dan mudah mengambil keputusan.

Faktor yang berasal dari luar individu antara lain :

1) Faktor Lingkungan

Lingkungan disini mencakup segala sesuatu yang ada disekitar individu. Lingkungan memiliki dampak yang besar pada individu karena merupakan dasar yang baik untuk perkembangan perilaku Menurut (Notoatmodjo 2003), perilaku terbentuk melalui proses interaksi manusia-lingkungan.

2) Usia

Menurut (Sarwono 2000), responden cenderung berperilaku lebih positif daripada remaja dalam kasus diatas, karna usia juga merupakan faktor terpenting dalam menentukan sikap individu. (Menurut Santrock 2003 dalam Apritasari 2018), orang dewasa muda termasuk masa transisi, baik secara fisik, transisi secara intelektual, serta transisi peran sosial.

3) Pendidikan

Kegiatan pendidikan formal dan informal di fokuskan pada proses pembelajaran untuk mengubah perilaku mengetahui dari yang tidak diketahui, memahami dari yang tidak dipahami dan yang tidak dapat dilakukan. Kesadaran, sikap positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng. Dengan demikian semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin tepat dalam menentukan perilaku serta semakin cepat pula untuk mencapai tujuan meningkatkan derajat kesehatan.

4) Pekerjaan

Bekerja adalah salah satu jalan yang dapat digunakan manusia dalam menemukan makna hidupnya. Dalam berkarya manusia menemukan sesuatu dan mendapatkan penghargaan atas pencapaian pemenuhan menurut (Azwar 2003). Sedangkan menurut (Nursalam 2001) pekerjaan umurnya merupakan kegiatan

yang menyita waktu dan kadang cenderung menyebabkan seseorang lupa akan kepentingan kesehatan diri.

5) Agama

Agama sebagai keyakinan hidup yang terkandung dalam konstruksi kepribadian memiliki pengaruh besar terhadap cara individu berpikir dan berperilaku

6) Sosial Ekonomi

Lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang adalah lingkungan sosial, lingkungan sosial, lingkungan sosial dapat menyangkut sosial. Menurut (Nasirotn 2013) status sosial ekonomi adalah posisi dan kedudukan seseorang di masyarakat berhubungan dengan pendidikan, jumlah pendapatan dan kekayaan serta fasilitas yang dimiliki.

7) Kebudayaan

Kebudayaan diartikan sebagai kesenian, adat istiadat atau peradaban manusia, dimana hasil kebudayaan manusia akan mempengaruhi perilaku manusia itu sendiri.

3. Definisi Perilaku Bullying

Definisi berikut mengacu pada bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang yang berulang kali melukai atau membuat orang lain tidak nyaman. Oleh karena itu sampai menanggung adaptasi bahasa mungkin agak tepat jika kita menggunakan perkataan *bullying* saja. Banyak pakar

memasukan berbagai elemen untuk mengidentifikasi perilaku *bullying* (Quistgaard 2009 Craig & pepler, 1999) sebagai berikut :

1. Perilaku *bullying* melibatkan ketidakseimbangan kuasa. Anak-anak yang melakukan bullying atau pembulian mempunyai kuasa lebih dengan faktor seperti umur, ukuran badan, dukungan rekan sebaya, atau mempunyai status yang lebih tinggi Menurut penelitian dengan pendekatan *scaling measurement* yang dilakukan (Adelaide Irma Ningrum 2018), tentang *Bullying* dan kekerasan dengan hasil penelitian Terdapat pola hubungan relasi kekuasaan atau dominasi yang kuat dari pihak atas kepada pihak bawah yang lemah.
2. Perilaku *bullying* termasuk agresivitas fisik, penghinaan lisan, penyebaran fitnah, atau gosip, dan ancaman penyisihan dari kelompok sebaya. Menurut Penelitian (Lingga Kusuma Wardani 2017) perilaku intimidasi siswa yang umum termasuk berkelahi di lingkungan kampus, balas dendam pada orang lain dan pencemaran nama baik orang.

Bullying juga mencakup berbagai perilaku, termasuk menghina nama, pemerasan, pelecehan, fitnah, pengucilan dari kelompok, merusak properti orang lain dan ancaman verbal. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, pada dasarnya, perilaku *bullying* adalah penyalahgunaan kuasa. Penyalahgunaan ini merujuk operasi psikologi atau fisik berulang-ulang terhadap individu yang lemah atau individu yang tidak mampu untuk mempertahankan dirinya dalam situasi sesungguhnya oleh individu atau kelompok yang lebih berkuasa. Perilaku ini bersumber dari kehendakan atau keinginan untuk mencederakan seseorang dan

meletakkan korban tersebut dalam situasi yang tertekan. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi seorang anak berkembang menjadi seorang pelaku *bullying*. Faktor –Faktor tersebut termasuk faktor biologi dan temperamen, pengaruh keluarga, teman, dan lingkungan peneliti membuktikan bahwa gabungan faktor individu, sosial, resiko lingkungan, dan perlindungan berinteraksi dalam menentukan etiologi perilaku bullying (Verlinden, Herson & Thomas, 2000). Menurut penelitian (Lingga Kusuma Wardani 2017) Perilaku bullying yang sering dilakukan oleh mahasiswa adalah perkelahian, balas dendam pada orang lain, serta menjelek-jelekan orang lain dilingkungan kampus.

3. Pengertian *Bullying*

Bullying adalah istilah yang terinspirasi dari kata dalam bahasa Inggris *bullying* yang artinya banteng yang suka menyerang dengan tanduknya (menanduk). Kekerasan dimaksud adalah sebagai usaha untuk menyakiti dan dilakukan oleh sebuah kelompok atau seseorang (Sejiwa 2008). (Muhammad 2009) bahwa *bullying* adalah perilaku agresif dan menekan, baik dalam bentuk tindakan fisik secara langsung atau menyerang melalui kata-kata. Pelakunya tidak hanya para senior, tetapi juga guru, orang tua dan orang-orang di lingkungan sekitar.

Bullying merupakan penghambat besar bagi seorang anak untuk mengaktualisasikan diri. *Bullying* tidak memberikan rasa aman dan nyaman, membuat para korban *bullying* merasa takut terintimidasi, rendah diri serta tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, tidak bergerak untuk bersosialisasi

dengan lingkungannya, enggan bersekolah, pribadi yang tidak percaya diri dan sulit berkomunikasi, sulit berpikir jernih hingga presentasi akademiknya merosot.

Bullying menurut (O'connor 2003) Pengganggu adalah orang-orang yang merasa kuat terhadap orang yang lemah dan berusaha untuk menyakiti seseorang secara fisik (memukul, menendang, meludah, mendorong) atau secara verbal yaitu mengatakan ejekan-ejekan berbahaya atau psikologis (menyebarkan desas-desus manipulasi hubungan sosial atau mempromosikan pengucilan sosial, pemerasan atau intimidasi). *Bullying* telah menjadi sumber keprihatinan di seluruh dunia dalam beberapa tahun terakhir terutama bagi anak-anak dan remaja, terutama anak usia sekolah, yang terus tumbuh dan menjadi sangat penting. (Lai, Ye,& Chang 2008).

Bullying didefinisikan sebagai kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang terhadap orang yang tidak berdaya oleh seseorang atau kelompok dalam situasi dimana mereka ingin menyakiti, menakut-nakuti atau menekan orang yang tidak berdaya. (Wicaksana, 2008). Menurut (Black dan Jackson 2007, dalam Margaretha 2010) *bullying* merupakan perilaku agresif tipe proaktif yang didalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, maupun status sosial, serta dilakukan secara berulang-ulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lain. *Bullying* menyebabkan korban merasa takut, terancam dan merasa tidak bahagia. *Bullying* juga mendapatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korban berada dalam

keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan keras yang diterima korban (Krahe 2005).

4. Dampak *Bullying*

- a. Kekerasan sesama perawat menyebabkan martabat dari individu dan melemahkan profesional, adalah serangan yang didapatkan dari tempat kerja siapa yang akan menjadi pimpinan dan mendukung (Saltzberg,2011 Becher, J & Visovsky, C,2012)
- b. Menurut hasil penelitian (Marisa E Marraccini 2020) (18%) dari siswa melaporkan diganggu oleh seorang profesor di perguruan tinggi, (44%) melaporkan ditindas oleh seorang guru sebelum kuliah, (50%) melaporkan menyaksikan profesor intimidasi selama kuliah, (32%) melaporkan ditindas oleh rekan-rekan kuliah mereka.
- c. Efek fisik yang dialami oleh individu diantaranya seperti sulit tidur, pusing dan berdebar-debar, disaat seseorang mengalami tekanan atau ansietas hal-hal tersebut akan terjadi. Ansietas menurut (Stuart dan Laraia 2005) adalah cemas yang tidak jelas dan menyebar, yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya.
- d. Menurut (Sonia Alvina 2016) tentang efek harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa dengan pengalaman *bullying*, menunjukkan hasil menyatakan Ketika individu mendapat tindakan di masa ospek yang serupa dengan *bullying*, individu akan merasa tertekan dan merasa memiliki gambaran diri yang buruk. Harga diri yang baik dapat membantu individu dalam menghadapi keterpurukan, dan ketika individu dengan

harga diri yang tinggi, individu mampu menerima diri secara penuh tanpa syarat dan mampu menghargai dirinya sebagai seorang manusia yang memiliki nilai.

5. Penyebab Terjadinya Bullying

Korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya sendiri karena lemah secara fisik atau mental. Menurut Ariesto (2009 dalam Mudjijanti 2011) dan (Kholilah 2012), penyebab terjadinya *bullying* antara lain :

a. Keluarga Sekolah

Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah : orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, menyebabkan situasi rumah yang penuh stress, keributan, dan permusuhan. Anak akan mengikuti perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada tanggapan yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku coba-cobanya itu, ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku kasar, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang “Dari sini anak mengembangkan perilaku *bullying*.

b. Sekolah

Bullying sering terjadi di lingkungan sekolah dan menghasilkan umpan balik tidak baik dari siswa. Misalnya, bersikap tidak menghormati dan tidak menghargai sesama warga sekolah.

c. Faktor Kelompok Sebaya

Anak – anak ketika belajar dalam sekolah dan dengan teman disekitar rumah, kadang melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut. Semakin baik tingkat pengetahuan remaja tentang *bullying* maka akan dapat meminimalkan atau menghilangkan perilaku *bullying*.

6. Jenis-Jenis *Bullying*

Menurut Coloroso ada 4 jenis perilaku *bullying* yaitu :

b. *Verbal Bullying*

Kalimat yang bisa digunakan sebagai alat yang dapat mematahkan semangat anak yang menerimanya. *Verbal bullying* dapat berbentuk *name-calling* (memberi nama julukan), *taunting* (ejekan), *belittling* (meremehkan), *cruel criticism* (kritikan yang kejam), *personal defamation* (fitnah secara persona), *racist slurs* (menghina ras), *abusive remark* (ucapan yang kasar). Bentuk *verbal bullying* dapat berdiri sendiri. Menurut penelitian yang dilakukan (Shave Reni Oktadi Putri 2017) perilaku bullying verbal yang sering dilakukan berbentuk sindiran dan gosip.

c. *Physical bullying*

Bentuk *bullying* yang paling dapat terlihat dan yang paling dapat dengan mudah untuk diidentifikasi. Bentuk ini meliputi menampar,

memukul, mencekik, mencolek, meninju, menendang, menggigit, menggores, memelintir, meludahi, merusak pakaian atau barang korban.

d. *Relational bullying*

Merupakan hal yang paling sulit untuk dideteksi, *relational bullying* adalah pengurangan perasaan 'sense' diri seseorang yang sistematis melalui pengabaian, pengisolasian, pengeluaran, penghindaran. Penghindaran sebagai suatu perilaku penghilangan, dilakukan dengan rumor adalah sebuah cara yang paling kuat dalam melakukan *bullying*.

e. *Cyber bullying*

Perilaku *bullying* ini dilakukan melalui sarana elektronik, seperti komputer berupa internet, email, website, chatting room, jejaring sosial dan melalui telepon genggam seperti sms biasanya ditujukan untuk meneror korban dengan menggunakan tulisan animasi, gambar dan rekaman video, atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti, atau menyudutkan.

7. Harapan Korban *Bullying*

- a. Harapan menurut (Snyder 1994 dalam Pramita 2008) ialah kemauan diri serta kekuatan dalam mencapai tujuan. Sementara menurut (Linley & Joseph 1994) harapan dapat dimaknakan sebagai gabungan dari motivasi intrinsik-self-efficacy pribadi dan harapan akan hasil.
- b. Individu dapat menjadikan keinginannya menjadi kenyataan. Individu yang memiliki harapan tinggi cenderung membuat tujuan yang meningkat

sedikit demi sedikit dari tujuan yang telah dicapai sebelumnya (Linley & Joseph 2004)

- c. (Snyder, Et. Al 1991 dalam Pramita 2008) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa individu yang memiliki harapan yang tinggi cenderung akan menciptakan tujuan dalam berbagai bidang kehidupan, dan memiliki tujuan yang meningkat (Westerop 2002 dalam Pramita 2008)
- d. Harapan lain yang diinginkan oleh para partisipan yaitu harapan terhadap lingkungan seperti membina hubungan sosial yang baik.

8. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa adalah seseorang yang berproses untuk mendapatkan ilmu, belajar dan sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut dan Universitas (Hartaji 2012).

Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi , baik negeri maupun swasta. Institusi lain yang setara dengan pendidikan tinggi. Siswa dianggap sangat cerdas dalam mengutarakan pikiran dan rencananya. Berpikir kritis dan cepat, tindakan yang kecenderungan dan mempunyai prinsip pelengkap yang unik untuk menjadi siswa(Siswono 2007).

Menurut pemaparan diatas disampaikan bahwa mahasiswa merupakan seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut dan Universitas. Sedangkan

dalam penelitian ini, subyek yang digunakan adalah dua mahasiswa yang berumur 23 tahun dan masih tercatat sebagai mahasiswa aktif.

1. Menurut (faruq 2012) menyebutkan terdapat 3 peranan mahasiswa, yaitu sebagai berikut :

- a. *Iron stock*

- Iron stock*, yaitu mahasiswa diharapkan menjadi individu yang kompeten dan termotivasi yang dapat menggantikan generasi selanjutnya. Pada hakekatnya peran mahasiswa sebagai sumber zat besi adalah sumber daya nasional, cadangan, dan harapan masa depan yang lebih baik.

- b. *Guardian of Value*

- Mahasiswa sebagai *Guardian of Value* berarti mahasiswa berperan sebagai penjaga nilai-nilai di masyarakat. Berpikir ilmiah untuk mencari tahu kebenaran dari setiap permasalahan yang ada.

- c. *Agent of change*

- Mahasiswa sebagai *Agent of Change* adalah mahasiswa sebagai agen dari suatu perubahan. Sebab mahasiswa itu sebagai langkah terakhir untuk para pelajar untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi, agar dapat mengaplikasikan gelar sebagai agen perubahan-perubahan suatu yang lebih baik.

d. Moral control

Kekuatan moral mahasiswa harus bertindak sebagai kekuatan moral nasional. Artinya siswa perlu memiliki tolak ukur dasar pikiran, sikap, dan bahasa yang benar.

e. Social Control

Social Control adalah kita harus berperan sebagai pengontrol kehidupan sosial. Dalam hal ini adalah mengontrol kehidupan masyarakat, dan menjadikan diri kita sebagai jembatan antara masyarakat dengan pemerintah.

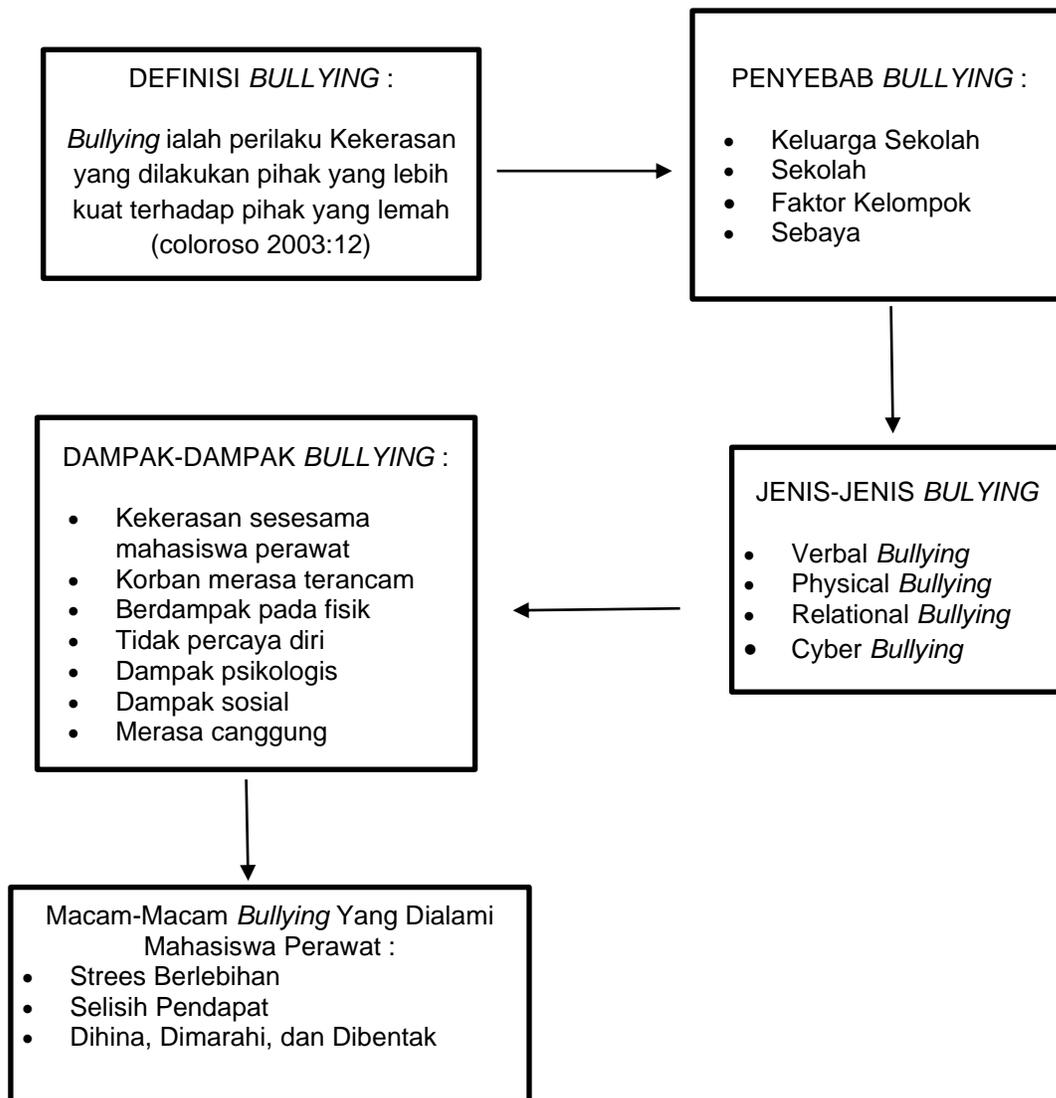
9. Pengertian Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi adalah pendidikan tinggi sebagai tingkat lanjut dari jenjang pendidikan menengah di jalur pendidikan formal. Hal ini sesuai dengan pengertian perguruan tinggi menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 19 ayat 1 yang menyatakan bahwa :

Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Perguruan tinggi yang ada di Indonesia dapat berbentuk Politeknik, Sekolah Tinggi, Akademi, Universitas, dan Institut. Pada setiap jenis perguruan tersebut biasanya memiliki sejumlah jurusan atau program studi yang ditawarkan. Setiap calon mahasiswa yang akan memasuki suatu perguruan tinggi, akan dihadapkan kepada pemilihan program studi atau jurusan yang akan dimasukan.

Dalam memilih program studi harus menyesuaikan dengan kemampuan dan minat yang mereka inginkan. Minat merupakan aspek psikologis yang menunjukkan kelebihan jiwa seseorang terhadap suatu objek dengan disertai perasaan senang, suka, gembira tanpa adanya keterpaksaan karena merasa berkepentingan akan obyek tersebut. Menurut pendapat (Slameto 2010:57), "Minat adalah faktor memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan". Minat merupakan faktor pendorong bagi seseorang untuk melakukan sesuatu.

B. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Konsep Teori